

Tersedia secara online di

PISCES**Proceeding of Integrative Science Education Seminar**Beranda prosiding: <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

Kajian Etnobotani Tradisi Temu Manten pada Pernikahan Adat Masyarakat Jawa di Daerah Dungus MadiunAltytania Orchita Putri Mustakim¹, Irma Yunitasari², Multazimah Lidya Laasiliyah³,
Rukma Nofita Sari⁴, Aify Zulfa Kamalia⁵^{1,2,3,4}IAIN Ponorogo, Ponorogo⁵Biochemistry Department Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta**Corresponding Address: *azzahromaulida29@gmail.com***Info Artikel**2nd AVES
Annual Virtual Conference of
Education and Science 2022**Kata kunci:**Masyarakat Jawa
Pernikahan
Temu manten
Tradisi jawa**ABSTRACT**

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat Indonesia. Setiap masyarakat di Indonesia mempunyai ciri khas budaya atau sebuah tradisi tersendiri salah satunya yaitu pada kehidupan di masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan masih dilakukan di Indonesia adalah tradisi temu manten. Tradisi temu manten mempunyai beberapa prosesi didalamnya, terdapat serangkaian prosesi yang di setiap langkah prosesi tersebut mempunyai nilai-nilai budaya dan makna filosofi yang berbeda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggali informasi mengenai tumbuhan yang digunakan dalam tradisi upacara temu manten pada masyarakat Jawa. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka atau studi literatur dari berbagai sumber yang telah relevan dan studi lapangan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada narasumber yang dianggap paham mengenai tradisi temu manten. Hasil penelitian ini ditemukan ada 12 jenis tumbuhan pada upacara adat temu manten dalam pernikahan masyarakat Jawa. Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat temu manten pernikahan masyarakat Jawa tersebut adalah padi, pisang raja, kelapa hijau, kopi, daun sirih, bunga melati, bunga kantil, bunga kenanga, bunga sedap malam, bunga melati gambir, bunga mawar merah, dan bunga mawar putih.

© 2022 Altytania Orchita Putri M, Irma Yunitasari, Multazimah Lidya L, Rukma Nofita S, Aify Zulfa K

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beraneka ragam suku, adat istiadat, dan budaya. Setiap masyarakat di Indonesia memiliki ciri khas budaya tersendiri salah satunya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan norma hidup dengan sejarah, agama, maupun tradisi. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat terusmenerus dilaksanakan dan dilestarikan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan kepercayaan dan pengalaman. Pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting dan sakral bagi manusia yang merupakan proses disatukannya antara seorang pria dan wanita secara lahir dan batin untuk menjadi sepasang suami istri bermaksud membentuk rumah tangga yang harmonis serta bahagia dengan didasari keimanan kepada Ketuhanan Yang

Maha Esa. Pernikahan yang terjadi diharapkan menjadi pernikahan yang hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup (Febriantiko, 2014).

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang unik dalam upacara perkawinan salah satunya adalah tradisi Temu Manten. Salah satu daerah yang menggunakan tradisi temu manten yaitu di daerah Desa Dungus Kec. Wungu, Kab. Madiun. Masyarakat Dungus masih lekat akan tradisi adat temu manten meskipun sekarang sudah banyak terjadi asimilasi budaya tetapi pada daerah tersebut masih mengikuti tradisi yang masih ada dengan tidak merubah maknanya atau tradisinya. Masyarakat dungus mempunyai berbagai macam tumbuhan yang digunakan dalam prosesi tradisi Temu Manten. Dari berbagai tumbuhan tersebut semua mempunyai arti dan makna tersendiri dalam penggunaannya. Temu manten berasal dari kata yang mempunyai arti “bertemu”. Makna dari temu manten adalah proses pertemuan kedua pengantin yang biasanya dilaksanakan di rumah kediaman pengantin wanita untuk melakukan pernikahan adat, dimana pengantin pria yang didampingi oleh keluarga dekatnya dan diserahkan kepada pengantin wanita kemudian pengantin wanita menyambut pengantin pria di depan pintu rumahnya. Bertemunya pasangan pengantin ini memiliki beberapa prosesi didalamnya seperti penukaran kembang mayang, balangan suruh (lempar sirih), wiji dadi (injak telur), sinduran (gendong manten), timbangan, kacar-kucur (mengucurkan) “lambang harta”, dahar kembang (saling menyuapi), mapag besan, dan sungkeman. Setiap prosesi yang dilaksanakan memiliki nilai-nilai budaya. Kegiatan “Temu Manten” dalam adat Jawa merupakan warisan budaya yang memiliki makna penyatuan dua pihak keluarga, memohon doa restu agar kehidupan pengantin pria dan wanita dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik, selain itu mereka juga harus bisa saling berbagi dan menghargai agar kehidupan mereka menjadi tenang dan mampu untuk menghadapi apapun masalah yang terjadi. Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara temu manten pada Masyarakat Jawa merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan yang menjadi ciri khas dalam tradisi di masyarakat Jawa.

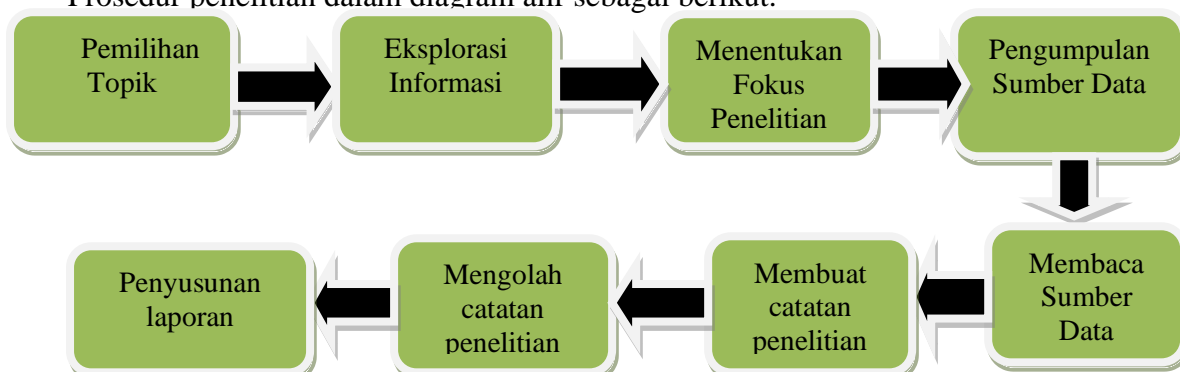
Setelah mengetahui tentang definisi dari tradisi upacara “Temu Manten” dalam pernikahan, disini penulis ingin mengetahui tentang tumbuhan yang digunakan dalam tradisi upacara temu manten masyarakat Jawa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan membahasnya dalam penelitian ini yang berjudul: Kajian Etnobotani Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Masyarakat Jawa di Daerah Dungus Madiun. Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dengan harapan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai tumbuhan yang digunakan dalam tradisi upacara temu manten di masyarakat. Sedangkan manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat Jawa agar tradisi upacara temu manten dapat terus dilestarikan. Untuk peneliti sendiri diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tumbuhan yang digunakan dan pelestarian dari tradisi upacara temu manten pada masyarakat Jawa.

Kebaruan penelitian ini adalah ditengah arus globalisasi saat ini, temu manten menjadi salah satu budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa. Seiring memasuki zaman modern kondisi budaya tentunya mengalami perubahan sehingga generasi saat ini sudah mulai mengalami perubahan kepercayaan dimana masyarakat ada yang tetap mempercayai upacara temu manten secara penuh dan ada yang melakukan tradisi ini hanya sekedar formalitas tanpa ada rasa kepercayaan, hal ini dipengaruhi oleh fakta sosial di masyarakat. Meskipun secara kuantitas mengalami penurunan sejatinya tradisi temu manten memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat sebagai perekat sosial antara masyarakat. Upacara temu manten menjadi salah satu kegiatan yang mampu melakukannya, sehingga budaya ini patut untuk dilestarikan oleh masyarakat

METODE

Penelitian dilakukan pada 26 Mei 2022 di Desa Dungus, Kec. Wungu, Kab. Madiun. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumendokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Sedangkan studi lapangan adalah pengamatan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang berguna dalam mengumpulkan data dengan wawancara yang kemudian diolah dan dianalisis sehingga didapatkan informasi untuk memecahkan masalah yang dirangkum dalam bentuk laporan. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Prosedur penelitian dalam diagram alir sebagai berikut.



Cara pengumpulan data untuk mendapatkan kredibilitas yang tinggi, peneliti harus yakin bahwa dokumen atau naskah-naskah itu otentik, dilaksanakan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian, perlu ditunjang dengan pendokumentasian seperti foto, video, dan lainnya yang berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul, serta sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan suku Jawa adalah salah satu budaya dengan ciri khas yang mengandung nilai-nilai kearifan dan keluhuran budaya. Upacara temu manten mempunyai beberapa prosesi didalamnya yang memanfaatkan tumbuhan lokal. Setiap tumbuhan lokal pada upacara temu manten memiliki makna yang berbeda. Masyarakat Dungus masih lekat akan tradisi adat temu manten meskipun sekarang sudah banyak terjadi asimilasi budaya tetapi pada daerah tersebut masih mengikuti tradisi yang masih ada dengan tidak merubah maknanya atau tradisinya. Masyarakat dungus mempunyai berbagai macam tumbuhan yang digunakan dalam prosesi tradisi Temu Manten. Dari berbagai tumbuhan tersebut semua mempunyai arti dan makna tersendiri dalam penggunaannya

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Upacara Adat Temu Manten di Masyarakat Jawa

No.	Nama Tumbuhan		Famili	Pemanfaatan Organ Tumbuhan	Fungsi dalam Upacara Adat
	Nama Lokal	Nama Latin			

1.	Pari	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Biji	Diolah menjadi nasi tumpeng agar upacara pernikahan berjalan lancar sehingga tidak terjadi hal buruk dan mempunyai makna tanggung jawab seorang laki-laki kepada istrinya.
2.	Pisang raja	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Daun, batang, dan buah	Mempunyai makna kedua pengantin akan saling menjaga akan mengasihi keluarga.
3.	Kelapa ijo	<i>Cocos nufera</i> L.	Arecaceae	Buah dan daun	Buah digunakan pada kembar mayang yang bermakna penyatuan hati, perasaan, perbuatan, dan pikiran dua individu dalam pernikahan sedangkan daun dijadikan kerajinan dan anyaman seperti keris-kerisan dan dibentuk hewan.
4.	Tanaman kopi	<i>Coffea arabica</i>	Rubiaceae	Buah	Digunakan untuk bahan minuman yang mempunyai makna untuk tidak mudah menyerah alam menjalani kehidupan pernikahan.

5.	Suruh	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Daun	Mempunyai makna dalam menjalani kehidupan pernikahan nanti harus saling toleransi dalam penyelesaian masalah.
6.	Kembang melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae	Bunga	Mempunyai makna istri yang selalu berbakti kepada suami.
7.	Kembang kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae		
8.	Kembang kantil	<i>Michelia alba</i>	Magnoliaceae		
9.	Kembang sedap malam	<i>Polianthe tuberosa</i>	Asparagaceae		
10.	Kembang melati gambir	<i>Jasminu m officinale</i>	Oleaceae		
11	Kembang mawar merah	<i>Rosa sp.</i>	Rosaceae		
12.	Kembang mawar putih	<i>Rosa alba</i>	Rosaceae		

Menurut Soedjarwo S. Hardjo dalam Hadiyana pada setiap daerah di Jawa dalam prosesi *temu manten* mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Umumnya prosesi *temu manten* diawali dengan prosesi sanggan dan tukar kembang mayang, balangan ganthala, wiji dadi, sinduran, pangkon timbang atau mangku, tanem jero, kacar-kucur, dhahar walimah atau dulangan, menjemput besan dan sungkeman (Akhsan, dkk., 2022).

Berdasarkan tabel 1, terdapat 12 jenis tumbuhan pada upacara adat temu manten dalam pernikahan masyarakat Jawa. Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat temu manten pernikahan masyarakat Jawa tersebut adalah padi, pisang raja, kelapa hijau, kopi, daun sirih, bunga melati, bunga kantil, bunga kenanga, bunga sedap malam, bunga melati gambir, bunga mawar merah, dan bunga mawar putih. Pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat temu manten mempunyai nilai-nilai keluhuran dan makna tersendiri. Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat temu manten pernikahan masyarakat Jawa. Makna penggunaan tumbuhan pada upacara adat temu manten pada masyarakat Jawa adalah padi maknanya tanggung jawab seorang laki-laki kepada istrinya, pisang raja maknanya mempunyai makna kedua pengantin akan saling menjaga akan mengasihi keluarga, kelapa hijau bermakna penyatuan hati, perasaan, perbuatan, dan pikiran dua individu dalam pernikahan, kopi maknanya untuk tidak mudah menyerah alam menjalani kehidupan pernikahan, daun sirih maknanya dalam menjalani kehidupan pernikahan nanti harus saling toleransi dalam penyelesaian masalah, bunga melati, kantil, dan kenanga mempunyai makna istri yang selalu berbakti kepada suami.

Pada penelitian skripsi sebelumnya yang penulisnya Miftahus Saidah mahasiswa jurusan sejarah dan kebudayaan islam fakultas adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar tahun 2017, dengan judul skripsi “*Unsur-Unsur Budaya Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*”, pada penelitian ini membahas tentang eksistensi pada pernikahan di Jawa Timur. Rangkaian acara pernikahan adat di Jawa Timur terbagi dalam beberapa tahap adalah memilih pasangan, lamaran, seserahan, pasang tarub, ijab qobul, temu manten dan upacara resepsi. Masih banyak masyarakat Jawa yang melestarikan tradisi temu manten dengan prosesi yang lengkap meskipun memerlukan dana banyak dan bahan yang sedikit susah untuk didapatkan.

Tradisi temu manten merupakan upacara puncak dalam pernikahan adat masyarakat Jawa dengan kehormatan. Prosesi dan bentuk kehormatan dengan makna temu manten sebagai berikut:

1. Kursi pengantin disiapkan secara khusus.
2. Pengantin mengenakan pakaian kebesaran seperti raja selama sehari.
3. Dalam prosesi *panggih*, tamu undangan diminta berdiri untuk memberikan penghormatan dalam pertemuan upacara adat temu manten.
4. Prosesi upacara adat temu manten disertai dengan *gendhing* khusus untuk pelaksanaannya. Jika diadakan di tempat, pertemuan kedua mempelai beberapa langkah (meter) di belakang pintu masuk (jika tempatnya lebih lebar, jalan menuju pelaminan agak jauh) dengan indah, standar, dan nyaman.
5. Pengantara *Kembar Mayang* segera menghampiri mempelai pria. *Kembar Mayang* dieluskan pada bahu kiri dan kanan mempelai pria. Selain itu, *kembar mayang* dibuang di sungai atau persimpangan jalan.
6. Kedua pengantin saling mendekat dan melempar gantal, empat kali untuk mempelai pria dan tiga kali untuk mempelai wanita. Supaya benar jumlah lemparan (laki-laki dan perempuan) satu sama lain, pengantin pria melempar

- gantel terlebih dahulu. Lemparan pria menargetkan dahi, dada, dan lutut. gantel wanita dipandu ke dada dan lutut pengantin wanita artinya mempelai laki-laki berharap agar si wanita dapat tumbuh dan berkembang pikirannya dengan cepat karena seringkali perasaan wanita lebih kuat daripada pikiran. diyakinkan jika ada masalah, wanita menangis lebih cepat daripada mereka mempunyai pikiran tentang solusinya. Berlawanan dengan pria yang terkadang bertindak terlalu jauh, bertindak terlebih dahulu baru kemudian menggunakan perasaan. Jadi wanita secara alami melempar bantal pertama di dada pengantin pria, berharap untuk membangkitkan kasih sayang. Semua tindakan tidak hanya dipikirkan tetapi juga dirasakan. Lalu lemparan ke lutut berarti pengantin mengharapkan perlindungan.
7. *Ranupada* (wijikan), pengantin wanita mempersembahkan bakhti membasuh kaki (telapak) pengantin pria setidaknya tiga kali. Selanjutnya, pengantin pria membantu pengantin wanita berdiri yang bermakna tanda kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Menyingkirkan hambatan untuk perjalanan menuju keluarga bahagia. Semua perilaku didasarkan pada cita-cita keharuman, yaitu nama keluarga harum yang bisa ditiru oleh orang lain. Hal inilah penyebab penggunaan bunga setaman. Pengantin pria membantu pengantin wanita berdiri berarti mereka akan saling membantu mencapai tujuan kehidupan keluarga bersama.
 8. Pengantin pria dan wanita saling berhadapan, juru *paes* (lekukan riasan berwarna hitam pada dahi pengantin wanita) meletakkan telur di dahi pengantin pria dan wanita, dan memecahkan telur di lantai. Sentuhan tersebut bermakna membangun keluarga, juga melambangkan harapan suami mempunyai istri pemberani yang bisa menjaga rahasia keluarga.
 9. Kedua pengantin berjalan pelaminan berdiri berjajar. Bagi pengantin wanita dari istana, acara *pondhongan* atau derajat pengantin pria berada di bawah pengantin wanita atau pengantin pria bukan dari istana. Pengantin pria, dibantu oleh pangeran, membawa pengantin wanita ke pelaminan. Ini tidak diperlukan jika pengantin pria lahir di Istana.
 10. Setelah mempelai pria berdiri sejajar dengan mempelai wanita, ditemani ayah dan ibunya, dia berjalan mendekati pelaminan dengan mengapit hingga di pelaminan, *gendhing ladran pengantin suwuk* (berhenti perlahan). Setelah duduk di pelaminan, melakukan upacara *tampa kaya* diiringi *gendhing*
 11. *puspawarna*. Pengantin wanita menempatkan tikar yang ditutup mori di atas pangkuannya. Pengantin pria menuangkan *tampa kaya* tikar pangkuan pengantin wanita. Dituang sedikit demi sedikit *tampa kaya* dalam bentuk uang recehan logam dan palawija. Tuang sedikit jangan sampai habis, usahakan pengantin untuk menerima *tampa kaya* sehingga tidak ada yang jatuh ke tanah. *Tampa kaya* juga sering dikenal dengan *kacar-kucur*.
 12. *Dhahar klimah*, setelah mencuci tangan, pengantin pria mengepal-gepalkan nasi kuning yang disiapkan oleh penata rias. Tiga kepalan kecil diletakkan di atas piring yang sudah dipegang oleh pengantin wanita. Kepalan kecil-kecil ditutup dengan lauk *pindhang antep*, kedua mempelai mencuci tangan, dan mempelai wanita makan kepalan nasi di depan mempelai pria. Setelah itu, kedua mempelai minum air. Meminum air bening melambangkan bahwa kedua mempelai akan bertukar pikiran sesuai kejernihan pikiran, tanpa rahasia.
 13. Menghadap untuk sungkem kepada orang tua mempelai pria. Pengantin pria sungkem ke bapak terlebih dahulu, lalu sungkem ke ibu mengikuti di belakangnya pengantin wanita. Cara sungkem: pengantin memberikan sembah terlebih dahulu, lalu sentuh lutut orang tua dengan tangan kemudian menyentuh muka (mencium) lutut orang tua dan berakhir dengan sembah lagi.

Sungkeman adalah tanda cinta anak-anak untuk orang tua yang telah berhasil menuntun dan membimbing sampai dewasa, permintaan anak untuk membuka pintu maaf atas kesalahannya kepada orang tua (pengantin) dan meminta restu orang tuanya agar hidupnya dipenuhi kebahagiaan.

Tradisi temu manten merupakan salah satu bagian dari upacara adat perkawinan atau pernikahan masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi ini mempunyai makna tersendiri masing-masing yang sangat mendalam. Pada dasarnya manusia dapat mengekspresikan keinginan atau pikirannya melalui ritual upacara yang mengingatkan orang akan kehadiran dan hubungan mereka terhadap lingkungan mereka. Biasanya masyarakat menggunakan simbol-simbol abstrak melalui ritual-ritual yang masih dalam tataran berpikir individu atau kelompok dan sering dikaitkan dengan berbagai aktivitas sosial yang ada di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang sering digunakan sebagai alat untuk mewariskan budaya.

Hal ini sejalan dengan teori Koentjaningrat bahwa hubungan sistem perangkat yang dapat diubah oleh perangkat dan teknologi kehidupan kebiasaan manusia. Sebelum upacara *temu manten* atau *panggih*, persiapan instrumen yang akan digunakan dalam prosesi diantaranya:

1. *Gantal* atau *daun sirih* yang telah diisi buah *pinang* atau *jambe*, dibengkokkan membentuk lingkaran, begitu orang Jawa menyebutnya *dilinting* (digulung), kemudian diikat dengan *lawe wenang* atau benang putih. Gantungan baju ini terdiri dari dua buah, satu untuk pengantin wanita dan satu lagi untuk pengantin pria. Cara menggulung *gantalan* (daun sirih) juga tidak asal-asalan, yaitu menggulung sesuai urat/serat daun yang bertemu disebut "*suruh temu rose*", yang artinya *ros* (urat) nya daun bertemu kiri dan kanan. Digulung berarti tekad untuk hidup bersama, dan benang putih adalah ikatan komitmen janji suci. *Daun sirih* melambangkan bahwa kedua mempelai akan bersatu dalam kreativitas, inisiatif dan karya sehingga ketika kedua mempelai menjadi suami istri, mereka dapat hidup bersama dalam kehidupan pernikahan mereka dan saling memahami.
2. *Bokor* (baskom yang terbuat dari kuningan) yaitu wadah berisi air dan *bunga setaman* atau *bunga telon* (mawar, melati dan kantil). Makna bunga mawar mampu secara sadar mengamalkan nilai-nilai luhur dan mampu menghadapi segala cobaan dalam hidup. Pesan nasihat ini untuk kedua pengantin pria dan wanita saling memperlakukan dengan tulus dan menerima ujian hidup. Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan harus selalu melalui cobaan hidup bersama. Bunga melati melambangkan *rasa melat saka njero ati*. Artinya selalu berbicara dengan keikhlasan dari hati, sehingga tidak ada kemunafikan dalam apa yang dikatakan. Nasihat ini untuk istri yang terbaik adalah selalu mengatakan yang sebenarnya dan mengatakannya dengan baik, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan berumah tangga. Terakhir, bunga *magnolia* (kantil) adalah simbol untuk memperoleh pengetahuan kesuksesan jasmani dan rohani. Juga bunga kantil mempunyai makna mencurahkan kasih sayang dan pengabdian kepada suami.
3. Telur ayam kampung dan baki. telur ayam kampung ini ditempatkan di atas baki yang terbuat dari kuningan yang telah dialasi oleh kain putih dan bunga. Penggunaan telur ayam kampung karena menandakan bahwa telur tersebut masih jernih, ibarat perempuan itu yang masih gadis dan belum menikah.
4. *Irus* adalah alat yang digunakan untuk mengambil air bunga didalam *bokor*.

Bokor, baki berisi telur ayam kampung, dan *irus* yang ditempatkan di pintu tengah tempat dilangsungkannya upacara temu manten atau *panggih*.

5. *Kain sindhur* sejenis kain rimong atau selendang berwarna putih dan merah adalah kain yang digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin menuju pelaminan bertujuan agar kedua mempelai pengantin dapat hidup rukun hingga tua bersama.
6. Karpet atau tikar yaitu alas untuk berjalan kedua pengantin maupun kerabat yang menjalankan prosesi *panggih*.
7. Kain atau *jarik* tradisional yang bermotif garis-garis miring dan diharuskan bermerek *sidomukti* yang ber lambang cita-cita yang mulia atau luhur. Kainnya pun harus baru dikarenakan pengantin baru.
8. Pisang raja harus dua sisir atau satu pasang, pisang raja mengandung makna kesuburan dimaksudkan calon pengantin yang akan menikah nanti segera diberikan keturunan, dan supaya pernikahan keduanya abadi langgeng sampai kakek nenek.

Dari penjelasan prosesi upacara temu manten tersebut, yakni terdapat beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaannya. Pemanfaatan tumbuhan ini dalam upacara adat temu manten pernikahan masyarakat Jawa yang masih berpegang teguh atau mempunyai kepercayaan akan tradisi nenek moyang terdahulu sehingga melakukan ritual upacara yang terdapat unsur memanfaatkan tumbuhan sebagai sarana prasarana dalam prosesi ritual tersebut. Tumbuhan yang dimanfaatkan harus kita jaga keberadaannya dengan melestarikannya sehingga proses jalannya upacara adat temu manten pernikahan masyarakat Jawa dapat berjalan lancar.

KESIMPULAN

Booklet merupakan suatu media pembelajaran dengan penyajian materi yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan bahan ajar, sehingga memudahkan peserta didik dalam menyimpan dan membawanya. *Burfal* sebagai suplemen bahan ajar pada materi Kingdom Fungi SMP/MTs berdasarkan data dan hasil perhitungan, diketahui bahwasannya skor rata-rata dari keseluruhan semua aspek yang terdapat pada *burfal* adalah 3,08 dan masuk ke dalam kategori baik.

Pengembangan *burfal* pada materi Kingdom Fungi sudah dapat dijadikan media pembelajaran tambahan selain buku paket dan LKPD bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar layak digunakan jika sudah memenuhi pedoman dasar penyusunan bahan ajar. *Burfal* ini pada materi Kingdom Fungi memperoleh hasil rata-rata nilai validasi 2,96 dan 3,07 dengan kategori baik serta butuh perbaikan, kemudian 3,27 dan 3,34 dengan kategori sangat baik tanpa perbaikan dan sehingga dapat dijadikan media pembelajaran.

REFERENSI

- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. 2022. Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *e-Journal*, 11(1), 12-23. Diunduh dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tatarias/article/view/44398>.
- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. 2018. Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2). Diunduh dari <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2214>.
- Angraini, T., Utami, dan Murningsih. 2018. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta

- Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, Vol. 7 No. 3, Juli. Issn 2621-9824. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368>.
- Asikin, Alfian Rifqi. 2019. Tradisi Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Murtigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul). *Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/286423203.pdf>.
- Aziz, S. 2017. Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 22-41. Diunduh dari <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/724>.
- Kamal, F. 2014. Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia. *Khasanah Ilmu-JurnalPariwisatadan Budaya*, 5(2).Diunduh dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/2427>.
- Kartika, Y. 2020. Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Diunduh dari <http://repository.radenintan.ac.id/11289/>.
- Munirah, M. 2021. Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation,UIN RadenIntan Lampung). Diunduh dari <http://repository.radenintan.ac.id/12813/>.
- Rahayu, Rini Dwi. 2019. Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Pendidikan Biologi. Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Diunduh dari <http://repository.radenintan.ac.id/8789/>.
- Sari, Rosi Rosita. 2018. Religiusitas Tata Cara Temu Manten dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Diunduh dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/989a41c6de20909ffa9fb7ea9fabcbf_5.pdf.
- Yuniarti, D. I. A., & Sri Arfiah, S. H. 2013. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri) (Doctorol dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).